

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejalan dengan bertambahnya jumlah karyawan di perusahaan akan timbul suatu kesadaran bahwa hidup mereka tidak terus untuk bekerja, namun seorang karyawan tentunya akan menghadapi masa pensiun. Pensiun merupakan salah satu kebijakan perusahaan yang diterapkan kepada karyawan dengan kriteria batas usia seorang pekerja. Menurut Rufaida dkk, secara formal pegawai yang bekerja pada Instansi Pemerintah seperti pegawai negeri sipil maupun di lembaga BUMN/BUMD, akan menjalani masa pensiun setelah mencapai usia 56 tahun sesuai PP No 32 Tahun 1979, kecuali guru dan pegawai akan menjalani masa pensiun pada usia 60 tahun sesuai PP Nomor 65 tahun 2008 sedangkan TNI dan POLRI usia 58 tahun sesuai UU RI No 34 Tahun 2004 dan POLRI sesuai PP No. 1 Tahun 2003. Sehingga setiap pegawai yang bekerja secara formal harus menjalani pensiun atau berhenti bekerja karena terkait dengan usia.<sup>1</sup>

Seorang karyawan yang masih memiliki usia kerja produktif akan terus berusaha untuk mencapai karir yang terbaik dalam bekerja baik dalam posisi jabatan, gaji, fasilitas maupun materi yang lainnya. Selain itu karyawan juga membutuhkan penghargaan, harga diri dan kehormatan dalam lingkungan kerja. Hal

---

<sup>1</sup> IGAA Sherlyna Prihandhani, "Hubungan Lama Pensiun Pegawai Negeri Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Lingkungan Candi Baru Gianyar," *Jurnal Dunia Kesehatan* 5, no. 32 (2015): 63–70.

tersebut dibutuhkan sebagai bekal bagi karyawan saat pensiun nanti dan dapat menikmati masa tua yang bahagia, serta jaminan hari tua yang layak sangat dibutuhkan bagi pensiunan karyawan.

Masa pensiun bukanlah hal yang menakutkan. Semangat dan dukungan sosial yang kuat diperlukan bagi karyawan setelah memasuki masa pensiun. Keluarga berperan penting dalam memberikan dukungan sosial, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling berpengaruh terhadap individu. Individu yang telah mempersiapkan pensiun sejak dini akan memiliki tingkat kecemasan dan ketakutan lebih rendah. Semakin baik kesiapan individu dalam memasuki masa pensiun, maka individu akan semakin nyaman saat menikmati masa-masa pensiunnya. Hal tersebut ditegaskan oleh Pratiwi bahwa dukungan dari keluarga diharapkan mampu menciptakan rasa nyaman pada masa pensiun. Selain dukungan keluarga di masa pensiun, pengetahuan atau informasi baik dari lingkungan sosial maupun rekan kerja tentang kehidupan di masa pensiun dapat memberikan gambaran positif bagi para pensiunan.<sup>2</sup>

Ada berbagai faktor yang menjadi alasan ketidaksiapan mereka dalam menghadapi masa pensiun. Salah satunya adalah masalah keuangan dan jaminan hidup di hari tua. Hal ini disebabkan karena pendapatan seseorang akan mengalami penurunan ketika memasuki usia pensiun. Sedangkan disisi lain, biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup masih tetap ada, bahkan akan semakin tinggi, karena

---

<sup>2</sup> Dewa Ayu Dyah Puteri Pratiwi dan Made Diah Lestari, "Gambaran Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pada Perempuan Pegawai Negeri Sipil Prapensiun Di Provinsi Bali," *Jurnal Psikologi Udayana* 6, no. 02 (2019): 328.

adanya kenaikan harga kebutuhan yang semakin meningkat setiap tahunnya.<sup>3</sup> Kebanyakan pensiunan saat ini tidak mampu mengelola dana pensiun secara optimal sehingga banyak dari mereka yang tidak dapat menikmati hidupnya dengan penuh kebahagiaan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mempersiapkan kondisi finansial seperti melakukan investasi di usia produktifnya dari pendapatan yang diperoleh.

Masa pensiun merupakan masa yang tidak dapat di hindari bagi seorang pekerja, namun masa pensiun bukanlah suatu proses berakhirnya aktivitas individu, baik seorang PNS, TNI, Polri, maupun karyawan BUMN tentunya akan mengalami masa pensiun. Begitu pula pada salah satu perusahaan BUMN yang bernama PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XII. PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) XII merupakan perusahaan anak BUMN yang bergerak pada bidang agro bisnis seperti kakao, kopi, teh, tebu dan karet.

Perusahaan ini berpusat di Surabaya sebagai kantor Direksi. Namun perusahaan ini juga memiliki anak cabang yang tersebar di seluruh Jawa Timur. Perusahaan ini memiliki jumlah 3.820 karyawan tetap dari seluruh kebun yang tersebar di berbagai wilayah.<sup>4</sup> Salah satu anak cabang dari perusahaan ini adalah PTPN XII Kebun Ngrangkah Pawon, yang berlokasi di Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. Fokus utama pada kegiatan operasional PTPN XII Kebun Ngrangkah Pawon adalah menangani pengolahan karet dan kopi.

---

<sup>3</sup> Ridwan S. Sundjaja, Vera Intanie Dewi, and Felisca Oriana, "Perencanaan Keuangan Untuk Memasuki Masa Pensiun Pada Karyawan Di Institusi Pendidikan Swasta X Di Bandung," *Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan*, no. 2015 (2015): 1–31.

<sup>4</sup> Ptpn12.com (diakses pada 19 Desember 2022)

Seluruh pengelolaan jabatan, gaji, golongan, maupun masa kerja dikelola oleh bagian Sumber Daya Manusia (SDM) yang berada di kantor direksi. Kantor direksi bagian pengelolaan Sumber Daya Manusia juga telah menetapkan batas usia produktif seorang pekerja karyawan tetap. Karyawan yang telah memasuki usia 55 tahun akan diberhentikan yang selanjutnya akan menjalani masa bebas tugas untuk pensiun. Hal telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tepatnya dalam Pasal 156 dan Pasal 157.<sup>5</sup>

Salah satu keunikan yang ada di perusahaan PTPN XII adalah adanya suatu program yang diberikan untuk menghadapi masa pensiun seorang karyawan, salah satunya dengan memberikan edukasi terkait kesiapan mental maupun finansial. Program ini hanya diberikan kepada karyawan yang akan menjalani masa pensiun, terutama bagaimana pengelolaan dana pensiun yang efisien melalui keterampilan kewirausahaan maupun dengan investasi yang lainnya. Selain itu persiapan mental juga diberikan dalam menghadapi masa transisi pada kehidupan baru setelah menjalani masa pensiun. Namun program tersebut belum berjalan secara optimal, sehingga menjadi perhatian lebih bagi perusahaan demi kesejahteraan pensiunan setelah mereka tidak lagi bekerja di PTPN XII.

Ketika memberikan dana pensiun, sebuah perusahaan akan menawarkan dua sistem pembayaran kepada karyawan. Peraturan ini sesuai dengan Keputusan

---

<sup>5</sup> Sartika Zainuri, "Implementasi Hak Pekerja Pensiun di Perusahaan BUMN Pasca Lahirnya UU No. 11 Tentang Cipta Kerja Klaster Ketenagakerjaan". *Skripsi* : Fakultas Hukum, Universitas Medan Area, (2021).

Menteri Keuangan No. 343/KMK.017/1998 tanggal 13 Juli 1998.<sup>6</sup> Pada perusahaan PTPN XII pemberian dana pensiun diberikan secara langsung ketika awal masa pensiun. Hal tersebut berbeda dengan periode sebelumnya yang sistem pembayaran dana pensiun diberikan setiap bulan seperti sistem gaji. Dengan adanya dana pensiun tersebut, karyawan yang masih produktif bekerja akan lebih termotivasi dan produktivitas kerja akan meningkat. Besarnya dana pensiun yang diberikan bergantung pada seberapa lama karyawan bekerja pada perusahaan tersebut. Semakin lama mereka bekerja maka semakin besar pula dana pensiun yang di dapatkan.

Menurut salah satu dari pensiunan karyawan PTPN XII, mereka memilih pemberian dana pensiun secara langsung dibandingkan pemberian setiap bulan seperti sistem gaji. Karena menurut mereka dengan sistem pemberian dana pensiun secara langsung sangat bermanfaat, salah satunya dapat digunakan untuk modal investasi seperti membeli hewan ternak maupun untuk mencukupi kebutuhan primer lainnya.

Pada umumnya karyawan yang sudah pensiun dari PTPN XII di Desa Sepawon mayoritas mereka menjadi seorang peternak maupun petani, karena PTPN XII merupakan wilayah perkebunan sehingga cocok digunakan sebagai usaha ternak dan bertani. Usaha ternak dan bertani sudah familiar dikalangan masyarakat Desa Sepawon, bahkan ketika masih menjadi pekerja aktif mereka sudah beternak

---

<sup>6</sup> Sri Yunawati, "Analisis Sistem Pemberian Tunjangan Pensiun Terhadap Manfaat Pensiun Pada PTPN V (PERSERO) Sei Rokan," *Semantic Scholars* 5, no. 2 (2016): 1–9

sebagai usaha sampingan mereka. Begitu pula dengan bertani, mereka mendapatkan pengalaman bertani ketika masih bekerja tersebut. Tingkat pendidikan seorang karyawan yang hanya sebatas tingkat SD maupun SMP berpengaruh pada pola pemikiran mereka kedepannya, sehingga tidak jarang dari pensiunan tersebut menjadi seorang pengusaha maupun berkarir dibidang lainnya. Namun demikian mereka dapat menikmati kepuasan hidup dengan menjadi seorang peternak maupun petani.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pensiunan karyawan PTPN XII di Desa Sepawon, mereka merasa memiliki kepuasan hidup tersendiri ketika sudah tidak lagi bekerja. Mereka juga bangga ketika sudah pensiun dari perusahaan tersebut, karena PTPN XII merupakan perusahaan yang berkualitas dan telah memberikan penghargaan yang luar biasa kepada mereka. Kepuasan hidup pensiunan karyawan PTPN XII dapat dilihat dari bagaimana mereka merasakan kesejahteraan hidup dalam kesehariannya yang ditandai dengan rasa bahagia karena banyak waktu untuk berkumpul dengan keluarga, menikmati liburan bersama atau mengisi waktu luang dengan menyalurkan hobi mereka.

Namun berbeda dengan salah satu informan lain, mereka merasa belum mencapai kepuasan hidup setelah menjalani masa pensiun. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan-perubahan yang mereka rasakan selama menjalani masa pensiun, terutama perasaan cemas dalam menjalani pola kehidupan yang baru serta harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru terutama dengan

masyarakat luas. Selain itu mereka juga merasa kesulitan dalam mengatur keuangan karena sudah tidak ada pemasukan setelah masa pensiun.<sup>7</sup>

Kepuasan hidup seorang pensiunan juga akan di rasakan ketika mereka mendapatkan perhatian yang lebih dari perusahaan, salah satunya dengan memberikan edukasi terkait program persiapan pensiun. Program Pensiun ini berfokus untuk membantu para pensiunan menghadapi tantangan hidup dan karier yang mungkin mereka hadapi saat mempersiapkan masa pensiun. Program persiapan pensiun ini diharapkan dapat memudahkan individu dalam beradaptasi dari status karyawan menjadi menjadi seorang pensiunan.

Pada umumnya individu yang telah memasuki masa pensiun akan merasa lebih senang karena terbebas dari tuntutan pekerjaan. Individu akan banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat, menikmati waktu bersama keluarga atau melakukan segala aktivitas yang mereka senangi. Namun hal tersebut tentunya akan memerlukan penyesuaian diri kembali karena pola hidup yang berubah dari bekerja menjadi pola kebiasaan yang baru sehingga dapat menimbulkan suatu perubahan sosial yang mendasar. Namun ketika mereka mampu menikmati masa pensiun dengan penuh kebahagiaan maka akan memberikan kepuasan hidup tersendiri bagi mereka.

Diener dan Biswas mengatakan bahwa kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang telah dilakukan individu dalam kehidupannya secara keseluruhan yang mereka

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara, 25 Desember 2022 pukul 10.00

anggap penting seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas dan aktivitas di waktu luang.<sup>8</sup> Kepuasan hidup bersumber dari terpenuhinya kebutuhan maupun harapan, serta bagaimana individu menikmati kehidupan. Seorang karyawan yang dapat menerima diri dan lingkungan secara positif akan merasa puas dengan hidupnya.<sup>9</sup> Sedangkan Maddux mengatakan bahwa Kepuasan hidup merupakan salah satu aspek penentu dari kesejahteraan subjektif. Kepuasan hidup berada pada tingkat kognitif tanpa campur tangan emosional di dalamnya.<sup>10</sup>

Kepuasan hidup merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh setiap individu. Kepuasan hidup dapat dilihat dari kemampuan individu dalam menikmati kehidupan dengan penuh kebahagiaan. Individu yang mampu memenuhi segala kebutuhan dan mencapai apa yang diinginkan merupakan suatu kenikmatan tersendiri bagi individu. Kepuasan hidup setiap individu tentunya sangat berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman individu semasa hidupnya dan kepuasan hidup tersebut tidak dapat diukur maupun dibandingkan dengan individu lain.

Abu, dkk mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup lansia adalah adanya dukungan sosial dari lingkungan. Pernyataan

---

<sup>8</sup> Eka Wahyuni and Irma Maulida, "Hubungan Antara Kepuasan Hidup Dan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat," *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling* 8, no. 2 (2019): 173–180.

<sup>9</sup> Nabilah Rizkiah, Lukmawati Lukmawati, and Ris'an Rusli, "Kepuasan Hidup Pada Lansia Pensiunan Guru Yang Bekerja Sebagai Honorer," *Indonesian Journal of Behavioral Studies* 1, no. 2 (2021): 249–260.

<sup>10</sup> Agnes Utari Hanum Ayuningtias, "Religiusitas Sebagai Faktor Pendukung Kepuasan Hidup Lansia Di Bali," *Jurnal Psikologi Mandala* 2, no. 1 (2018): 53–61

tersebut juga didukung oleh Toni Antonucci yang mengatakan bahwa kemungkinan dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain dan dukungan sosial kepada seorang lansia akan memberikan suatu pandangan yang positif pada diri sendiri.<sup>11</sup> Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyat pada tahun 2012 terhadap 124 lansia di wilayah Bogor, (76%) lansia yang tinggal bersama keluarganya mengatakan bahwa dukungan sosial yang mereka terima tergolong tinggi. Namun pada penelitian lain yang dilakukan oleh Hidayah dan Rini tahun (2012) terhadap 30 lansia di panti asuhan dan 30 lansia di luar panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa lansia di panti (90%) dan di luar panti (83%) mendapat dukungan sosial paling banyak. Sehingga penghuni panti asuhan yang banyak menerima dukungan memiliki karakteristik yang lebih positif dan tidak depresi dibandingkan dengan yang tidak merasakan dan menerima dukungan sosial.<sup>12</sup>

Seorang pensiunan dapat dikatakan sebagai individu yang berada pada fase lanjut usia. Pada fase ini lansia akan menghadapi berbagai permasalahan baik kecemasan, kesehatan, ekonomi, maupun perubahan sosial. Perubahan tersebut berpengaruh pada kondisi fisik maupun psikis serta menurunnya fungsi berbagai organ tubuh yang dapat berpengaruh terhadap mental individu. Seperti yang dikatakan oleh Setyarini dan Atamimi, bahwa pensiun dapat menimbulkan suatu permasalahan, seperti kesulitan keuangan, semangat rendah, penurunan harga diri,

---

<sup>11</sup> H Qudsyi., "Kepuasan Hidup Orang Yang Bekerja Ditinjau Dari Faktor Pribadi, Pekerjaan, Dan Pasangan," *Jurnal Konferensi Ilmiah*. December (2015)

<sup>12</sup> Rika Monika, Agus Setiawan, and Dwi Nurviyandari, "Partisipasi Sosial Dan Kepuasan Hidup Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Wilayah Yogyakarta," *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu* 11, no. 1 (2020): 94–103.

penurunan aktivitas, peningkatan perasaan isolasi dan kesepian, penurunan kesehatan fisik dan mental, dan perasaan tidak berharga di lingkungan, sehingga individu sering mudah marah, frustrasi, kecewa, kebingungan, dan ketidakpastian.<sup>13</sup>

Pada umumnya setiap individu yang telah mencapai fase lanjut usia akan merasakan kepuasan dalam hidupnya, karena lansia telah mencapai prestasi hidup seperti bekerja, mencapai tujuan, menikah dan berkeluarga, serta membangun hubungan dengan orang lain, beradaptasi dengan semua tahapan kehidupan.<sup>14</sup> Akan tetapi masih banyak individu lanjut usia yang harus tetap bekerja karena masih banyak keperluan yang harus dipenuhi. Fase lanjut usia yang seharusnya dipergunakan untuk istirahat dan menikmati sisa hidup dengan lebih baik, namun mereka harus mengorbankan tenaga dan waktu demi terpenuhinya kebutuhan hidup yang diinginkan. Hal tersebut menjadi problem tersendiri bagi karyawan, terlebih bagi karyawan yang tidak memiliki tunjangan masa pensiun.

Menurut Erickson manusia akan mengalami siklus perubahan perkembangan sepanjang kehidupan manusia. Dari delapan tahapan perkembangan kehidupan tersebut, individu yang telah berumur 60 tahun berada pada tahap kejujuran dan keputusasaan. Pada tahap ini individu mulai menghadapi masalah yang berkaitan dengan kemungkinan kematiannya. Permulaan tahap ini sering kali

---

<sup>13</sup> Narintya Puji Kurnianita, "Hubungan Rasa Syukur Dan Harga Diri Dengan Kesejahteraan Subjektif Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 7, no. 1 (2018): 2264–2276.

<sup>14</sup> Luh Putu Wiwin Fitriyadewi and Luh Made Karisma Sukmayanti Suarya, "Peran Interaksi Sosial Terhadap Kepuasan Hidup Lanjut Usia," *Jurnal Psikologi Udayana* 3, no. 2 (2016): 332–341.

dipicu oleh pensiun, kematian pasangan, kehilangan teman, kesehatan, dan perubahan hidup lainnya.<sup>15</sup>

Seperti yang dikatakan Siswati bahwa usia lanjut merupakan proses akhir dalam pertumbuhan manusia yang berakhir dengan kematian, hal ini terkadang membuat orang tua takut menjalani masa tuanya.<sup>16</sup> Pada hakikatnya setiap individu akan dihadapkan dengan kematian, dan kematian merupakan suatu hal yang pasti datangnya. Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam menyikapi kematian. Diantara mereka ada yang sudah siap menghadapi kematian adapula yang merasa cemas bahkan ketakutan menghadapi kematian.

Schwartz dan Peterson mengatakan bahwa ketidaksiapan lansia dalam menghadapi kematian disebabkan oleh kualitas kepuasan hidup, konsep mengenai hidup dan mati, pengakuan akan adanya kematian, dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama.<sup>17</sup> Cara memandang lansia dalam mengatasi kecemasan dalam menghadapi kematian adalah menjadikan agama sebagai pelarian dalam memenuhi kebahagiaan psikologis dan sebagai bekal dalam menghadapi kematian. Seperti yang dikatakan oleh Hawari, agama selalu dikaitkan dengan ketenangan, karena agama memberikan arah hidup yang jelas. Selain kehidupan saat ini, agama juga menceritakan tentang datangnya kematian dan apa yang terjadi setelahnya,

---

<sup>15</sup> Ibid. 9.

<sup>16</sup> Surastina, "Pengantar Semantik Dan Pragmatik," *Hubungan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kesiapan Menghadapi Kematian Pada Lansia* (2011): 200.

<sup>17</sup> Ibid. 10.

sehingga agama dapat mengarahkan seseorang untuk memiliki sikap yang lebih positif terhadap hidup dan mati.<sup>18</sup>

Emmons dan Mc Cullough juga mengatakan bahwa orang yang bersyukur tidak hanya menunjukkan sikap mental yang lebih positif (misalnya, antusias, bertekad, dan peduli), tetapi juga lebih murah hati, peduli, dan membantu orang lain.<sup>19</sup> Dengan demikian pada pensiunan yang memasuki lanjut usia betapa pentingnya rasa syukur secara global baik kepuasan hidup, pekerjaan maupun segala hal yang telah dilakukan selama hidupnya. Individu dengan tingkat rasa syukur tinggi dan banyak melakukan kegiatan spiritual maka tingkat kecemasan dalam menghadapi kematian sangat rendah.

Kepuasan hidup juga dirasakan ketika mereka mampu mencapai apa yang telah dijalani semasa hidupnya, seperti pencapaian karir dalam pekerjaan dan bagaimana kebermanfaatannya dalam hidupnya. Melihat kesuksesan anaknya dalam pencapaian karir dan mendapat gaji yang layak merupakan kepuasan tersendiri bagi orang tua. Orang tua yang berada pada fase lanjut usia dari segi kognitifnya juga menurun sehingga membutuhkan istirahat yang cukup. Ketika orang tua melihat anaknya yang hidupnya belum mapan baik dari segi materi maupun non materi, maka hal tersebut menjadi beban pikiran orang tua yang bisa berdampak pada kesehatan psikologis. Dengan demikian hal tersebut mereka belum mampu memberikan kepuasan hidup dalam kehidupannya.

---

<sup>18</sup> Ibid. 10.

<sup>19</sup> Ibid. 9.

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas dan melihat paparan fenomena pada pensiunan karyawan PTPN XII yang ada di Desa Sepawon, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema Dinamika Kepuasan Hidup Pensiunan Karyawan PTPN XII di Desa Sepawon Kabupaten Kediri. Dengan merujuk pada perbedaan kepuasan hidup yang dirasakan oleh pensiunan karyawan PTPN XII, maka penulis ingin mengetahui fenomena yang dirasakan oleh seorang pensiunan dengan merumuskan masalah yang disimpulkan dalam judul penelitian ini yaitu: **“Dinamika Kepuasan Hidup Pensiunan Karyawan PTPN XII di Desa Sepawon Kabupaten Kediri”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Rumusan masalah yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika kepuasan hidup pada pensiunan karyawan PTPN XII di Desa Sepawon?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada pensiunan karyawan PTPN XII di Desa Sepawon?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dinamika kepuasan hidup pada pensiunan karyawan PTPN XII di Desa Sepawon

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup pada pensiunan karyawan PTPN XII di Desa Sepawon

#### **D. Manfaat Penelitian**

Ditinjau melalui latar belakang serta tujuan dari penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan mengenai ilmu psikologi yang berkaitan dengan topik yang dibahas.

2. Secara Praktis

- a) Bagi penulis : dari hasil penelitian ini penulis dapat memperdalam wawasan dan pengetahuan mengenai bidang ilmu psikologi khususnya pada kepuasan hidup pada pensiunan karyawan.

- b) Bagi peneliti selanjutnya : hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan menjadi tolok ukur dalam mengevaluasi hasil penelitian penulis lebih lanjut.

- c) Bagi pensiunan : dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pensiunan terkhusus dalam memandang kepuasan hidup dari berbagai sudut pandang.

- d) Bagi masyarakat : hasil dari analisis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca serta khalayak umum.

## E. Telaah Pustaka

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Rizkiah, Lukmawati, Ris'an Rusl pada tahun 2021 dengan judul "Kepuasan Hidup pada Lansia Pensiunan Guru yang Bekerja sebagai Honorer". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek pada penelitian ini adalah lansia pensiunan guru yang bekerja sebagai honorer. Hasil penelitian ini, subjek JR mengungkapkan bahwa dalam kehidupan ini subjek merasakan kebahagiaan dan kepuasan hidup karena Tuhan memberinya kesempatan untuk menikmati masa pensiun yang sehat dan panjang.

Selain itu, subjek mengaku senang menjadi relawan, karena dapat mengisi waktu luang dan aktivitasnya dengan berbagai tugas sekolah, bertemu dengan teman dan siswa yang sudah dianggapnya sebagai keluarga sendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa ketiga subjek memaknai kepuasan hidup secara berbeda dan berbeda satu sama lain. Namun ketiga subjek uji sepakat bahwa kepuasan hidup lebih dirasakan dan dinikmati pada PNS, karena keuntungannya lebih terjamin dibandingkan dengan honorer.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian tersebut dengan

---

<sup>20</sup> Ibid. 7

subjek seorang pensiunan PNS sedangkan penelitian yang hendak dilakukan adalah seorang pensiunan BUMN.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Hazhira Qudsyi, dkk, pada tahun 2015 dengan judul “Kepuasan Hidup Orang yang Bekerja Ditinjau Dari Faktor Pribadi, Pekerjaan dan Pasangan”. Subjek pada penelitian adalah seorang pekerja aktif di Yogyakarta yang berjumlah 206 orang. Dari analisis data yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan hidup karyawan dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu lamanya hari kerja, pendapatan bulanan dan jenis pekerjaannya. Pasangan (bagi yang sudah menikah). Jika dilihat lebih dekat, faktor-faktor ini juga memiliki efek yang berbeda, yang telah dijelaskan pada subbab pembahasan sebelumnya.<sup>21</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kepuasan hidup, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut termasuk penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang hendak dilakukan adalah penelitian kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agatha Yustari , Jayanti Dian Eka Sari, pada tahun 2016 dengan judul “Perbedaan Tingkat Kepuasan Hidup Ibu Bekerja dan Ibu Rumah Tangga”. Subjek pada penelitian ini adalah Ibu PKK di Desa Kaligung Kecamatan Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi yang berjumlah 35 orang. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan tingkat kepuasan hidup pada ibu

---

<sup>21</sup> Ibid. 8.

rumah tangga lebih tinggi dibandingkan ibu bekerja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Inggris yang menyatakan bahwa ibu rumah tangga lebih merasa bahagia karena dinilai jarang merasa bosan dan frustrasi. Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa pada ibu yang tidak bekerja cenderung lebih rendah mengalami stres.

Hal ini karena ibu bisa lebih fokus pada tugas rumah tangga seperti mengurus suami, anak dan mengurus rumah tangga. Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ibu rumah tangga lebih puas dengan kehidupan dibandingkan ibu bekerja. Studi lain juga menyatakan bahwa kepuasan hidup ibu yang tidak bekerja di Islamabad lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Hal ini karena kelompok ibu yang tidak bekerja mengalami banyak kebebasan, pilihan tempat tinggal yang lebih baik dan latar belakang keuangan yang kuat, membuat kelompok ibu yang tidak bekerja di Islamabad merasa lebih santai dan puas.<sup>22</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas kepuasan hidup, sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut subjek yang digunakan ibu-ibu PKK sedangkan penelitian ini subjek yang digunakan adalah seorang pensiunan.

---

<sup>22</sup> Agatha Yustari and Jayanti Dian Eka Sari, "Perbedaan Tingkat Kepuasan Hidup Ibu Bekerja Dan Ibu Rumah Tangga," *Ikesma* 16, no. 1 (2020).